

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian yaitu: sejarah patung Tirosa Bersatu Kota Kupang dan makna simbol yang terkandung dalam patung tersebut yakni obor, pacul, parang/pedang dan anakan tumbuhan dan situasi politik saat pembuatan patung tersebut. Hasil wawancara dan hasil observasi yang diuraikan sebagai berikut:

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Lokasi Penelitian

Sebagai informasi awal, Patung Tirosa Bersatu terletak di Kota Kupang. Patung Tirosa diapit oleh empat ruas jalan yaitu Jln. Bund.PU No.1, Tuak Daun Merah, jl. Piet A Tallo, jl. Pulau Indah dan jl. Frans seda. Dan berada di kelurahan Tuak Daun Merah (TDM). Lebih lanjut, lokasi tersebut akan ditambahkan dengan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan Patung Tirosa Bersatu Kota Kupang. Dari hasil penelitian di lapangan, bangunan Patung Tirosa sangat berkaitan erat dengan sejarah Kota Kupang, khususnya situasi politik pada saat pembuatan patung. Informasi-informasi tersebut dihimpun dari serangkain wawancara dengan berbagai tokoh yang

telah ditentukan. Adapaun wawancara tersebut tidak semata-mata hanya tentang patung itu semata tetapi juga berisikan serangkaian pandangan subjektif dari narasumber. Walau demikian, masukan-masukan narasumber yang baik tetap dimasukkan sebagai pertimbangan untuk memperkaya konteks didirikannya patung tersebut termasuk implikasi-implikasinya.

4.1.2 Sejarah Singkat Patung Tirosa Bersatu Kota Kupang

Monumen Patung Tirosa Bersatu dibangun pada tahun 1994, oleh pemerintah Kabupaten Kupang pada masa pemerintahan Bupati Kupang Paul Lawa Rihi (Almarhum). Desain patung dan dudukan Tirosa Bersatu diserahkan kepada pematung NTT Christian Ngefak (Almarhum) dan Jibrael Lasena. Kawasan area taman bundaran Tirosa sudah beberapa kali direnovasi sejak dibangun namun tidak secara besar-besaran, pada tahun 2015 Patung Tirosa mengalami kerapuhan dan kehancuran kemudian direnovasi pada tahun 2015 oleh seniman NTT Yus Foe. Di era pemerintahan Walikota Jonas Salean. dan kemudian direnovasi lagi secara keseluruhan pada tahun 2018 oleh pemerintah Kota Kupang pada masa pemerintahan Walikota Kupang Dr. Jefristson R. Riwu Kore, S.E, M.M. Arsitek yang mendesain renovasi taman ditahun 2018 adalah Ar. Achmad Dhujahara dan Ir. Robert Rayawulan, MT. konsep yang dipakai untuk pembuatan tembok kedudukan monumen Tirosa Bersatu adalah Okomama (tempat sirih) sebagai lambang persaudaraan, cinta dan kasih dan dengan tujuan untuk menguatkan konsep

kebersamaa suku-suku yang ada di NTT. Juga merubah taman pasif menjadi taman aktif di mana sekitar bundaran ditata ruang-ruang terbuka aktif agar warga Kota Kupang dapat menikmati salah satu ikon Kota Kupang yaitu monumen Patung Tirosa. Monumen Patung Tirosa Bersatu memiliki slogan “Tekun Ibadah Rukun Objektif Setia Adil Bersih Elok Rapih Sehat Aman Tertib Utuh” yang digagasan oleh Bupati Kupang Paul Lawa Rihi untuk menjadi pedoman bagi masyarakat Kabupaten Kupang oleh karena wilayah Kabupaten Kupang yang luas mencakup pulau Timor, Rote dan Sabu sehingga membutuhkan slogan pemersatu Kabupaten kupang.

Tokoh-tokoh pada Patung Tirosa Bersatu adalah tokoh penting yang mewakili daerah Timor, Rote dan Sabu. Pulau Timor diwakili oleh raja Amarasi Hendrick Arnold koroh, Raja Arnold Koroh lahir pada 9 Mei 1904 dan wafat pada 30 Maret 1951. Semasa hidupnya Raja Arnold Koroh merupakan pejuang kemerdekaan Indonesia yang mempersatukan Raja-Raja di pulau Timor dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dalam Rupa Patung Tirosa Bersatu, Raja Arnold Koroh ditempatkan pada posisi tengah dengan memegang pacul dan parang. Kemudian tokoh yang mewakili pulau Rote adalah Prof. Dr. Ir. Herman Johannes yang lahir pada 28 Mei 1912 dan wafat pada 17 Oktober 1992. Prof. Herman Johannes adalah seorang cendikiawan, politikus, ilmuwan Indonesia dan juga pahlawan nasional. Pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Gajah Mada

(UGM) Yogyakarta tahun 1961- 1966. Pada Patung Tirosa Bersatu Prof. Herman Johannes berdiri di posisi kiri dan sedang mengangkat obor. Tokoh ketiga pada Patung Tirosa Bersatu adalah Gubernur ke-2 Mayjen TNI Anumerta Elias Tari (El Tari) yang lahir pada 18 April 1926 dan wafat pada 29 April 1978. Semasa hidup sebagai Gubernur Nusa Tenggara Timur slogan yang selalu dikumandangkan untuk membangun NTT adalah "Tanam, Tanam, Tanam, sekali lagi Tanam". Dalam rangka mensejahterakan masyarakat NTT dari kemiskinan.

4.1.3 Jenis Patung Tirosa

Patung Tirosa Bersatu termasuk dalam patung monumen yang merupakan suatu jenis bangunan yang secara eksplisit dibuat untuk memperingati suatu peristiwa atau mengenang suatu peristiwa atau mengenang seseorang yang dianggap penting oleh suatu kelompok sosial tertentu.

4.1.4 Makna Simbol Obor, Pacul, Parang dan Anakan tumbuhan

- Simbol Obor : obor dengan api yang menyala memiliki makna dan tujuan untuk menerangi dan mencerdaskan masyarakat serta melambangkan semangat untuk terus maju
- Simbol pacul : pacul atau cangkul adalah simbol dari kawula rendah yang kebanyakan adalah petani

- Simbol parang : parang merupakan perwujudan dari simbol kekuasaan dan peperangan
- Simbol anakan tumbuhan : anakan tumbuhan biasanya dilambangkan dengan kesuburan dan tempat bernaung

4.1.5 Sejarah Politik Tahun 1990-an di Kupang

Patung atau pun monumen lainnya selalu lahir dari konteks sosial-budaya masyarakat. Konteks itulah yang menjadi wilayah bersandar dari sebuah kisah sejarah. Dengan kata lain, sebuah peninggalan selalu lahir dari suatu kejadian tertentu yang terjadi dalam masyarakat. Preposisi seperti itulah yang menjadi alasan kuat mengapa konteks sosial budaya masyarakat Kota Kupang tahun 1990-an perlu digambarkan, baik dalam skala nasional Indonesia, atau Kota Kupang pada khususnya.

Dalam pada itu, muncul sebuah anggapan bahwa dalam suatu negara kesatuan, hubungan antara satu kebijakan dengan kebijakan lainnya bertalian erat. Sebuah kebijakan pada segi sosial, terjadi karena satu kebijakan pada segi politik atau kebudayaan. Dalam kaitannya dengan itu, Indonesia yang terhimpun dari berbagai pulau, membuat persoalan tentang kebijakan ini menjadi lebih kompleks. Satu isu yang selalu penting untuk dibicarakan di tengah kemajemukan, dalam hal ini

perbedaan Suku, Agama, dan Ras (SARA) adalah konflik yang timbul tenggelam dalam dinamisnya kebijakan negara (As'ad, 2006: 45).

Sehubungan dengan itu, di Kota Kupang, setelah jatuhnya rezim Orde Baru yang otoriter pada tahun 1998. Orde Baru baru berlanjut dari tahun 1966 hingga 1998. Dalam jangka masa tersebut, ekonomi Indonesia berkembang pesat meskipun hal ini terjadi bersamaan dengan praktik korupsi yang merajalela. Selain itu, kesenjangan selang rakyat yang kaya dan miskin juga lebih melebar.

Akibat logisnya, banyak sekali konflik yang terjadi saat itu. Masyarakat kelas menengah ke bawah selalu terjebak dalam narasi perbedaan SARA. Karena itu, berbagai hal yang terjadi, bahkan perbedaan pilihan politik pun bisa jadi dibayangkan oleh narasi tentang perbedaan SARA tersebut. Konflik tak terbendung dan terjadi di mana-mana. Kupang yang kecil menjadi besar dalam mencatatkan angka korban akibat konflik yang memanas. Melihat problem tersebut, pemerintah kemudian bersepakat untuk membuat patung, yang sampai sekarang disebut dengan Patung Tiroso Bersatu Kota Kupang (Robinson, 2005: 50).

Cerita tentang bagaimana proses perundingan dan pemilihan ketiga tokoh untuk dirupakan dan dijadikan sebagai ikon, telah dijelaskan pada subbab sebelumnya.

4.1.6 Telaah Informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah empat (4) orang, yang diwawancarai terkait sejarah atau konteks pembangunan Patung Tirosa Bersatu, semiotika dari Patung Tirosa Bersatu, pandangan etnografi-antropologi, kemudian informasi lainnya yang menunjang data penelitian ini.

Table 4.1

Telaah Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Status
1	Gregorius Neonbasu SVD	L	62	Antroplog
2	Frans Kape	L	66	Politikus
3	Dr. Marsel Robot	L	61	Akademisi
4	Dinas Pariwisata	–	–	–

Keterangan :

- 1) **Gregorius Neonbasu SVD (Antropolog)**, informan ini merupakan seorang antropolog dan seorang dosen antropologi di Universitas katolik Widya Mandira kupang.
- 2) **Frans Kape (Politikus)**, informan ini adalah seorang politikus tahun 90'an pada masa jabatan Bupati Paul Lawa Rihi

- 3) **Dr. Marcel Robot (Akademisi)**, informan ini adalah seorang Dosen Semiotika dan Analisis Wacana Di Pascasarjana Prodi Linguistik Undana.
- 4) **Dinas Pariwisata Kota Kupang**, merupakan informan dari suatu Lembaga Pemerintah Kota Kupang.

4.2 Makna Simbolik Pada Patung Tirosa Bersatu Kota Kupang Berdasarkan Perspektif Semiotika Peirce

Sesuai fokus dalam penelitian ini yaitu Analisis Makna Simbolik Pada Patung Tirosa Bersatu Kota Kupang Berdasarkan Perspektif Semiotika Peirce, maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara sesuai dengan indikator yang ada.

4.2.1 Hasil Wawancara

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil wawancara dengan ke tiga (3) narasumber dan satu (1) Lembaga Pemerintah yang menjadi informan untuk mengambil data arsip atau dokumen tentang Patung Tirosa Bersatu Kota Kupang.. Berikut hasil wawancara dengan ke 3 narasumber:

1) Pater Gregorius Neonbasu SVD

- Bisa berikan sedikit tinjauan tentang patung tirosa dari perspektif antropologi dan etnografi?

- Posisi berdiri dari ketiga tokoh yang menjadi objek tersebut dan apa makna simbol yang mereka pegang itu?

Menurut Pater Gregorius Neonbasu saat diwawancarai penulis pada hari senin, 30 mei 2022 di biara SVD jam 10.15 WITA, mengatakan bahwa:

“Patung Tirosa Bersatu dilihat dari kacamata antropologi dan etnografi melukiskan sebuah kehidupan yang saling setia mendengar satu terhadap yang lain, atau kehidupan yang harmonis antara warga masyarakat dan pihak pemerintah. Itu artinya terjalin sebuah dialog kehidupan yang sangat transparan antara warga masyarakat dengan sesepuh adat dan pihak pemerintah. Dengan kata lain, secara etnografi, sedapat mungkin mesti terjalin kerja sama yang lebih kondusif dan juga relasi yang transparan antar semua warga masyarakat untuk membangun sebuah kehidupan bersama yang beradab,” jelas Neonbasu.

Lebih lanjut, Neonbasu mengemukakan bahwa posisi rupa Patung Tirosa memberi ekspresi pada sesuatu yang selalu disepakati bersama untuk membangun kebersamaan dan kegiatan-kegiatan yang secara sosial selalu tertuju pada kehidupan yang lebih baik dan selalu terpuji. Lalu terkait simbol-simbol obor, pacul, parang/pedang dan anakan tumbuhan merujuk pada cita-cita untuk membangun ruang lingkup kehidupan yang lebih baik dengan bersama-sama: tidak saja ketika menyusun rencana, melainkan terlebih pada aplikasi dan terapan-terapan kerja konkret di tengah masyarakat setiap hari.

2) Frans Kape

- Apa pandangan bapak terkait situasi politik tahun 90'an?
- Bagaimana pandangan bapak tentang pembangunan patung tirosa dikaitkan dengan politik identitas yang sering tampil sebagai isu SARA?

Frans Kape saat diwawancarai penulis pada hari jumat, 27 Mei 2022 di teras rumahnya (BTN Kolhua, Blog C) jam 13.05 WITA dengan duduk santai di kursi tamunya, mengatakan bahwa patung Tirosa dalam kaitannya dengan isu politik tahun

1990-an, dibangun untuk memperkuat identitas penduduk di Kota Kupang yang waktu itu sebagian besar penduduknya berasal dari pulau Timor, Rote dan Sabu.

“Pembuatan patung, terus-terang saja terkesan diskriminatif karena pada tahun 90’an itu bukan saja hanya orang Timor, Rote dan Sabu yang menghuni kota kupang tetapi ada juga orang Flores, orang Alor orang Sumba bahkan suku-suku lain dari wilayah Indonesia ini. Tapi kenapa ini dimunculkan? Karena menguatnya isu primordialisme, seperti anggapan bahwa pendatang seperti Flores dan sebagainya sudah dapat masuk di dalam tatanan pemerintahan Kabupaten Kupang, bahkan saat itu ada anggota DPR dari wilayah Flores, Sumba dan Alor yang menjadi anggota DPR Kabupaten Kupang saat itu. Anggapan-anggapan seperti inilah yang memicu perpecahan dalam masyarakat,” ungkap Kape.

Hal itu bisa terjadi karena, bagi Frans, waktu itu sedang terjadi konflik yang ditandai dengan menguatnya *image* yang dilatarbelakangi oleh primordialisme, bahkan mau mengatakan bahwa wilayah ini adalah milik orang Timor, Rote, dan Sabu.

3) **Dr. Marsel Robot**

- Apa bapak bisa memberikan sedikit pengertian makna simbol yang dibawa Patung Tiroso?
- Kenapa harus tiga tokoh itu?

Menurut Dr. Marsel Robot saat diwawancarai di kantornya pada hari rabu tanggal 8 juni 2022 jam 16.20 WITA tepatnya di ruang kerjanya saat duduk di sofa tamunya, mengatakan bahwa simbol-simbol yang dibawa oleh Patung Tiroso itu adalah bentuk dari ciri khas yang menggambarkan ketiga tokoh tersebut yang di mana pada masa hidupnya, mereka dikenal sebagai seorang Raja, ilmuwan dan politikus.

Obor melambangkan penerangan, Pacul melambangkan masyarakat agraris, Parang melambangkan kekuasaan dan Anakan tumbuhan melambangkan kesuburan.

Alasan pemilihan ketiga tokoh dalam pembuatan Patung Tirosa Bersatu ini tidak lain dan tidak bukan karena tokoh-tokoh yang dipilih dalam pembangunan monumen Patung Tirosa Bersatu ini adalah putra-putra terbaik dari daerah asalnya masing-masing dengan prestasi mereka untuk NTT. Namun, pemilihan nama tersebut juga bersifat politis, artinya keputusan akan pembuatan patung tersebut termasuk tokoh-tokoh yang dipilih untuk dirupakan sangat bertalian dengan situasi politik tahun itu. Ada yang ditonjolkan dan ada yang dipudarkan, dan itu adalah ciri khas sejarah. Karena itu, pertanyaan tentang mengapa suku yang lain tidak dilibatkan, bisa tidak akan selesai. Jangan sampai monumen atau patung tersebut yang dimaksudkan untuk membuat masyarakat bersatu justru memupuk kembali perpecahan. Tentu perlu perspektif kritis untuk melihat ini, tetapi bagaimana pun juga semua tentang sejarah dan konteks masyarakat tahun 90-an.

4.2.2 Hasil Observasi

Observasi adalah pengamatan suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Satori & Komariah, 2011: 105). Secara langsung yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah terjun ke lapangan dengan melibatkan seluruh panca

indera peneliti. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu oleh media visual atau audio visual, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi secara langsung dengan mengamati atau mencaritahu tentang makna yang terkandung dalam patung Tirosa Bersatu Kota Kupang. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan secara langsung dengan turun ke lapangan dapat diketahui bahwa patung Tirosa merupakan patung monumen berbentuk orang yang terbuat dari beton.

Bahan pembuatan patung ini, secara keseluruhan berbahan beton, dengan bahan tambahan seperti semen dan pasir. Ketiga patung ini diberi cat warna merah kecokelat-cokelatan, yang sering kontras dengan warna langit ketika siang hari. Pada malam hari, ketiga patung ini akan tampak bernyala ketika dipapari cahaya lampu di sekitarnya. Apabila berdiri di bagian depan patung, maka yang berdiri di samping kiri adalah patung Herman Johannes memegang obor, sementara di bagian kanan ialah patung El Tari yang terlihat sedang memegang anakan tumbuhan. Patung Herman Johannes dan El Tari mengapiti Raja Koroh yang tampak sedang memegang pacul di tangan kanan, dan parang pada tangan kiri.

Ketiga patung ini berdiri di atas sebuah bangunan yang menyerupai *oko mama* (tempat sajian sirih pinang masyarakat Timor) dengan motif khas Timor berwarna kuning. Ketiga patung ini dikelilingi kolam yang sering diperciki air mancur, juga pagar yang melingkari pelataran bangunan patung tersebut.

Lebih lanjut, Patung Tirosa Bersatu terletak di Kota Kupang yang diapit oleh empat ruas jalan yaitu Jln. Bund.PU No.1, Tuak Daun Merah, jl. Piet A Tallo, jl. Pulau Indah dan jl. Frans seda. Setiap patung memegang atribut yang menggambarkan peran tokoh semasa hidupnya, contohnya simbol obor, pacul, parang dan anakan tumbuhan.

4.2.3 Hasil Studi Dokumen

Studi dokumentasi (kajian dokumen) yaitu teknik pengumpulan informasi atau data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Metode studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan sebagai bahan informasi penelitian sesuai dengan masalah pada penelitian.

Menurut Endang Danial (2009:79), studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan dan informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, gambar, surat-surat, foto dsb. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu dengan mengumpulkan data dari hasil riset dokumen.

Dari penjelasan diatas maka makna pesan dari dari pembuatan Patung Tirosa Bersatu dapat penulis temukan dengan menggunakan analisis semiotika yang di kembangkan oleh

Charles Sanders Pierce kemudian disimpulkan dengan menggunakan *Representament*, *Objek*, dan *Interpretant*.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara Penulis melakukan pengambilan data di Dinas Pariwisata yang menyimpan arsip atau dokumen penunjang dari pembuatan patung Tiroso, untuk menemukan dan mendapatkan makna pesan. Analisis dilakukan dengan cara penulis mengambil gambar dan memotong hasil gambar untuk mengambil sampel atau simbol-simbol yang menjadi poin analisis dalam penelitian penulis. Maka dari itu sebelum penulis menganalisis makna pesan yang terdapat pada patung Tiroso, berikut beberapa potongan gambar yang oleh penulis deskripsikan sebagai berikut:

Gambar 4.1 Tangkapan Layar Simbol Obor



(Sumber: Data Pribadi Penulis/2022)

Obor merupakan alat bantu penerangan yang berupa tongkat yang memiliki nyala api sebagai sumber penerangan. Pada Patung Tiroso obor menjadi salah satu simbol yang dipakai untuk merepresentasikan prof. Herman Jonannes.

Gambar 4.2. Tangkapan Layar Simbol Pacul



(sumber: Data Pribadi Penulis/2022)

pacul adalah alat tradisional untuk menggarap lahan dan simbol dari kawula rendah yang kebanyakan adalah petani. Pacul pada Patung Tiroso pacul dipegang oleh Raja Arnold Koroh).

Gambar 4.3. Tangkapan Layar Simbol Parang



(sumber: Data pribadi Penulis/2022)

Parang merupakan perwujudan dari simbol kekuasaan dan peperangan. pada Patung Tirosa Bersatu parang dapat dilihat pada patung Raja Arnold Koroh yang sedang memegang parang dengan tangan kirinya.

Gambar 4.4. Tangkapan Layar Simbol Anakan Tumbuhan



(sumber: Data Pribadi Penulis/2022)

Anakan Tumbuhan biasanya dilambangkan dengan kesuburan dan kemakmuran. Anakan tumbuhan dapat dilihat pada patung Gubernur El tari Yang berdiri dibagian kanan dari monument Patung Tirosa Bersatu tersebut.